

# PENYESUAIAN DIRI ARTIS JEPANG DI INDONESIA

Rahmi Azalia Pratiwi <sup>1)</sup>, Oslan Amril <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

<sup>2)</sup>Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: [rahmiazaliapратиwi@gmail.com](mailto:rahmiazaliapратиwi@gmail.com)<sup>1)</sup>, [oslan.amril@bunghatta.ac.id](mailto:oslan.amril@bunghatta.ac.id)<sup>2)</sup>

## ABSTRAK

Di era sekarang, sangat mudah ditemui warga asing dalam sebuah negara. Sehingga dalam sebuah negara terdapat keberagaman budaya (Multibudaya). Hal ini mengakibatkan terjadinya peristiwa penyesuaian diri oleh warga asing terhadap budaya lokal. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk dan contoh upaya penyesuaian diri Artis Jepang selama di lingkungan Indonesia dan mendeskripsikan alasan Artis Jepang masih bertahan dan diterima di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dan temuan pada penelitian ini, Artis asal Jepang sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan nya di Indonesia dan mampu mengikuti perilaku orang Indonesia, sehingga dapat diterima orang Indonesia dan eksis di Indonesia.

**Kata kunci : Budaya, Penyesuaian Diri, Artis Jepang**

## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, seseorang dapat dengan mudah mengunjungi dan menempati suatu wilayah atau negara dengan berbagai macam latar belakang budaya dan tujuan. Ada yang menempati suatu wilayah atau negara untuk bekerja, berwisata, belajar dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan kerjasama Internasional oleh suatu negara dengan negara lainnya dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Salah satu negara yang menjalin hubungan dengan Indonesia adalah Jepang. Karena inilah banyak orang Jepang datang ke Indonesia maupun sebaliknya. Setiap orang yang tinggal atau menetap pada suatu tempat yang baru, perlu untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat lebih nyaman dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Jepang dan Indonesia memiliki kehidupan budaya yang berbeda dalam berbagai aspek salah satunya lingkungan sosialnya. Karena adanya perbedaan tersebut, maka perlu seorang pendatang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut.

Penyesuaian diri ini dilakukan seseorang dengan tujuan untuk merubah dirinya agar dapat sesuai dengan lingkungan yang baru dan dapat diterima oleh penduduk lokal. Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan [1].

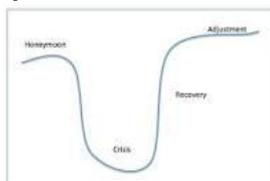
Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan contoh upaya penyesuaian diri dan alasan yang membuat para Artis Jepang bertahan serta dapat diterima di lingkungan nya.

Penyesuaian diri dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Schneiders [2], penyesuaian diri terdiri dari tiga sudut pandang yaitu:

- 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (Adaptation), pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi, padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis.
- 2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (Conformity), penyesuaian diri juga diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri sebagai suatu usaha konformitas, menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.
- 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (Mastery), penyesuaian diri diartikan sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi.

Menurut Gerungan dalam arti yang luas penyesuaian diri berarti merubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (dibentuk sendiri), tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri atau disebut juga penyesuaian diri aloplastis (alo = yang lain) [3]. Jadi penyesuaian diri ada yang artinya “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan dan ada yang artinya “aktif”, dimana kita yang mempengaruhi lingkungan. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri ini suatu kemampuan untuk membentuk hubungan yang serasi dan dapat memuaskan antara seseorang dan lingkungannya. Seseorang diharapkan untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan sosial dan mampu memenuhi ekspektasi sosial sesuai perannya contohnya sebagai seorang publik figur atau artis.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri model *U-curve* yang digagas oleh Lysgaard. Yang terdiri dari 4 fase dalam proses penyesuaian diri yaitu fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment* [4].



Gambar 1. Model *U-curve*

Sumber: International Office Berkeley Education

Menurut Walgito Perilaku merupakan perbuatan atau tingkah laku seseorang atau tanggapan seseorang yang terwujud dalam gerakan ataupun sikap [5]. Pastinya setiap manusia mempunyai perilaku yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak ini disebut dengan perilaku.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu dari Nolia Sri Wahyuni mahasiswi jurusan Sastra Jepang, Universitas Bung Hatta-Padang. Dengan judul penelitian Penyesuaian Diri Peserta Magang Terhadap Budaya Jepang (Studi Kasus Kenshusei Sumatera Barat di Jepang). Hasil temuannya berupa bentuk perilaku mahasiswa peserta magang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan upaya penyesuaian diri yang dilakukan peserta magang [6]. Berikutnya penelitian dari Damai Andani, mahasiswi Universitas Muhammadiyah. Membahas tentang proses penyesuaian yang dilakukan

mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam menghadapi *Culture Shock* [7].

## METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Metode kualitatif sendiri menurut Taylor dan Bogdan dalam merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa ucapan, tulisan, gerak gestur, mimik wajah, dan perilaku orang yang diamati [8].

Sumber data primer diperoleh dari hasil jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seseorang dalam sebuah video wawancara/ talk show/ interview dan juga hasil dari video pengalaman hidup Artis yang bersangkutan. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka dan internet. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan cara pengamatan dan pengumpulan bukti terhadap video-video yang terkait sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif, dimana data diuraikan secara deskriptif dan dibantu dengan teori penyesuaian diri model *U-curve* yang digagas oleh Lysgaard. Dimana terdapat 4 tahap dalam prosesnya mulai dari *honeymoon*, *crisis*, *recovery* dan terakhir *adjustment*. Selain itu juga dibantu dengan teori perilaku, khususnya perilaku sehari-hari yang mencerminkan orang Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis video yang ada di youtube berkaitan dengan penyesuaian diri tiga Artis Jepang, didapatkan hasil sebagai berikut.

### 1. Upaya Penyesuaian Diri

Tiga artis Jepang yang diteliti memiliki latar belakang budaya yang hampir sama karena sama-sama berasal dari Negara Jepang. Mereka memiliki tujuan yang hampir sama juga, namun ketika ditanya mengenai alasan memilih tinggal di Indonesia jawabannya berbeda-beda. Adapun faktor yang membuat mereka memilih untuk tinggal di Indonesia adalah adanya keyakinan untuk sukses ketika berada di Indonesia dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Berada di negara orang bukanlah hal yang mudah karena mereka dituntut untuk bisa hidup mandiri, jauh dari keluarga dan dari tempat tinggal asal mereka.

Catatan.

1. Haruka Nakagawa
2. Kenta Yamaguchi
3. Hiroaki Kato

**a. Fase Honeymoon**

Tabel 1. Motivasi dan Kondisi Informan Pada Tahap Honeymoon

No	Faktor Pendorong Tinggal di Indonesia	Tahap Honeymoon
1	Mencari pengalaman bekerja, memiliki banyak fans dari Indonesia, dan fans Indonesia lebih seru (tidak malu-malu) motivasi akan sukses di Indonesia, kebutuhan ekonomi.	Sangat senang dan bersemangat
2	Dorongan dari manajemen dan orang terdekat, kebutuhan ekonomi	Merasa senang dan penasaran.
3	Motivasi akan sukses di Indonesia	Merasa sangat senang dan bersemangat

**b. Fase Crisis**

Tabel 2. Bentuk Geger Budaya Tahap Krisis

No	Aspek Lingkungan	Aspek Sosial	Reaksi
1	Perbedaan bahasa, cuaca, lalu lintas	Ketidaknyamanan dengan karakter orang lokal yang dinilai kepo-an	Tidak tertarik dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lokal
2	Perbedaan bahasa, makanan, cuaca, lalu lintas	Ketidakcocokan dengan karakter orang lokal yang dinilai terlalu bersimpati	Merasa kesulitan komedi di Indonesia Ingin kembali ke Jepang
3	Perbedaan bahasa, cara bekerja	Kaget dengan karakter orang Indonesia yang super santai. Ketaget dengan hujatan orang Indonesia di sosial media.	Sakit perut ketika makan makanan lokal. Tidak tertarik untuk terlibat dalam percakapan sehingga memilih untuk tidak keluar rumah.

**c. Fase Recovery**

Tabel 3. Upaya Penyesuaian Diri pada Tahap Pemulihan

No	Upaya Penyesuaian Diri Pada Tahap Pemulihan
1	Tidak ada cara khusus bagi informan untuk beradaptasi karena pribadi informan yang bersikap apa adanya, dan informan memiliki karakter pribadi yang hampir sama dengan orang lokal
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya keinginan untuk diterima</li> <li>• Adanya dukungan dari orang terdekat</li> <li>• Belajar bahasa Indonesia</li> <li>• Memperluas pertemanan</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar bahasa Indonesia dan Jawa</li> <li>• Mempelajari cara bekerja orang lokal</li> <li>• Menjadikan tujuan pribadi dan cita-cita sebagai motivasi untuk bertahan di Indonesia</li> <li>• Mempelajari kebiasaan-kebiasaan orang lokal</li> <li>• Memperluas pertemanan</li> </ul>

**d. Fase Adjustment**

Tabel 4. Tahap Penyesuaian

No	Tahap Penyesuaian
1	Sudah bisa menikmati kehidupan di Indonesia karena: <ul style="list-style-type: none"> <li>• mampu beradaptasi dengan lingkungan,</li> <li>• mampu berbaur dengan baik</li> <li>• mampu menjalin hubungan pertemanan yang erat</li> <li>• cocok dengan semua makanan lokal.</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa sudah nyaman tinggal di Indonesia</li> <li>• Mampu berinteraksi dengan orang lokal</li> <li>• Merasa bahagia di Indonesia</li> <li>• Menjalinkan ikatan personal yang erat</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa sudah nyaman dengan lingkungan lokal</li> <li>• Menjalinkan ikatan personal yang erat dengan orang lokal</li> <li>• Mampu berinteraksi dengan bahasa jawa</li> </ul>

**2. Alasan Artis Jepang Masih Bertahan dan Diterima di LingkunganBarunya**

Setelah melewati berbagai tahap dalam menyesuaikan diri berdasarkan *U-curve*, artis Jepang yang berada di Indonesia artinya sudah mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Indonesia. Mereka bertiga juga sudah sukses

menjadi artis di Indonesia, ini membuktikan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri. Adapun ketika ditanyai alasan mereka masih bertahan di Indonesia dan menjadi artis di Indonesia, mereka memberi jawaban yang berbeda-beda.

Haruka : “*karena aku laku disini*” maksudnya, Haruka sudah terkenal di Indonesia sebagai artis, idol dan presenter. Jepang yang kaku dan malu-malu.

Haruka memiliki kepribadian yang sesuai dengan orang Indonesia, dimana dia kalau berbicara suka seadanya (bahasa gaul nya ceplas-ceplos). Gaya berbicara Haruka pun sudah mengikuti orang-orang disekitarnya seperti menggunakan bahasa gaul. Aksennya juga sudah terdengar selayaknya orang Indonesia. Karakternya polos, lucu dan periang sehingga orang-orang senang dengannya. Inilah alasan mengapa Haruka dapat diterima di lingkungannya dan juga orang Indonesia sebagai penonton dan juga fans sehingga sampai sekarang Haruka masih tetap eksis di dunia hiburan Indonesia.



Gambar 2. Komentar salah satu warga Indonesia

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori model U-curve menunjukkan ada 4 tahap yang harus dilalui seseorang dalam proses penyesuaian diri. Tahap-tahap tersebut terdiri dari honeymoon, crisis, recovery, dan adjustment.

Alasan mereka masih bertahan di Indonesia dapat disimpulkan karena kebutuhan hidup. Dimana, mereka sama-sama sukses ketika berada di Indonesia dibanding di Jepang. Ketiga artis tersebut juga diterima dengan baik oleh lingkungannya dan warga Indonesia dengan munculnya komentar-komentar positif pada video yang menampilkan ketiga artis tersebut. Dilingkungan kerjanya sebagai artis, mereka juga diterima dengan baik buktinya sampai saat ini mereka masih aktif muncul di tv ataupun media lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sunarto and A. Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [2] M. Ali and M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- [3] Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004.
- [4] S. Lysgaard, “Adjustment In A Foreign Society: Norwegian Fulbright Grantees Visiting The United States,” *Int. Soc. Sci. Bull.*, pp. 45–51, 1955, [Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000033837>
- [5] B. Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- [6] N. S. Wahyuni, “Penyesuaian Diri Peserta Magang Terhadap Budaya Jepang,” Universitas Bung Hatta, 2021.
- [7] D. Andani, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta),” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- [8] Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rinerka Cipta, 2008.